

BENTENG ROTTERDAM: ALIH FUNGSI BENTENG ROTTERDAM PASCA PERJANJIAN BONGAYA

¹*Sri Rezky Meiliana*, ²*Mastanning*, ³*Syamzan Syukur*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ¹puputt0529@gmail.com, ²mastanning.mastanning@uin-alauddin.ac.id
³zansyukur@yahoo.com ,

Abstract

This research discusses the function of Fort Rotterdam which has changed several times, starting from Fort Rotterdam as a defense base which is the main function of the establishment of a fort especially during the kingdoms, to the fort which has changed and added functions tailored to the needs and interests of certain control. The results of this study indicate that the function of Fort Rotterdam experienced a transition and addition of functions in each period of control starting from the control of the Kingdom of Gowa, after the Bongaya agreement the fort was under the control of the Dutch, Japanese to the time after independence.

Keywords: Fort, Rotterdam, Function, Bongaya

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai fungsi benteng rotterdam yang beberap kali mengalami perubahan fungsi, mulai dari Benteng Rotterdam sebagai basis pertahanan yang merupakan fungsi utama dari pendirian suatu benteng terkhusus pada masa kerajaan-kerajaan, hingga benteng yang mengalami perubahan dan penambahan fungsi disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan penguasaan tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fungsi Benteng Rotterdam mengalami peralihan dan penambahan fungsi di setiap periode penguasaan mulai dari penguasaan Kerajaan Gowa, setelah perjanjian Bongaya benteng dibawah penguasaan Belanda, Jepang hingga sampai pada masa saat setelah kemerdekaan.

Kata kunci: Benteng, Rotterdam, Fungsi, Bongaya

Pendahuluan

Kebudayaan dan peradaban sesekali diidentikkan istilahnya sebagai wujud dari cipta, rasa dan karsa manusia yang lahir dari ide atau pikiran manusia. Ada juga yang membedakan istilah peradaban dan kebudayaan ditinjau dari segi ruang lingkup cakupannya yang luas walaupun sama-sama berasal dari akal pikiran manusia. Peradaban merupakan konsep, terwujud dari hasil pengalaman yang menghasilkan ide

yang pembuktiannya harus melalui uji empiris.¹ Setiap manusia tentunya memiliki suatu peradaban, begitupun dengan masyarakat yang hidup di kota makassar yang dulunya memiliki suatu kerajaan besar dan berjaya pada masanya yaitu Kerajaan Gowa.

Pemegang kendali politik dan kegiatan pelayaran serta jalur perdagangan di Sulawesi Selatan adalah Kerajaan Gowa yang kemudian menjadi kerajaan besar dan berpengaruh di Sulawesi Selatan khususnya pada masa raja Gowa ke-IX, Tumapa'risi Kallonna. Pada masa itu, pelabuhan Makassar mulai dikembangkan sebagai pelabuhan niaga.

Pada masa kepemimpinan raja Gowa ke-IX, Tumapa'risi Kallonna, perubahan diawali dengan perpindahan posisi istana dan pusat pemerintahan Kerajaan Gowa yang awal berada di Tamalate kemudian dialihkan ke Somba Opu, dekat Sungai Jeneberang. Daerah ini yang kemudian menjadi bandar niaga Kerajaan Gowa. Besarnya perhatian raja Gowa ini terhadap perdagangan maritim, dilihat dengan diadakannya pengangkatan seorang Syahbandar.

Kemunculan Kerajaan Gowa sebagai kekuatan politik sudah mulai dirintis sejak dekade awal Abad XVI pada masa pemerintahan Raja Gowa keIX, Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tumapa'risi Kallonna (1510-1546). Pada zaman kekuasaan Raja Gowa ke-IX, Daeng Matanre Karaeng Manguntungi Tumapa'risi Kallonna, tercapai banyak kemajuan, diantaranya dalam lapangan politik, ekonomi dan kekuatan militer yang terlihat dari pendirian benteng-benteng pertahanan di pesisir Pantai Makassar.²

Makassar merupakan salah satu kota yang menyimpan banyak sejarah dan kebudayaan, bentuk budaya masyarakat dapat berupa budaya fisik dan nonfisik. Benteng Rotterdam merupakan hasil dari kejayaan dan kebesaran Kerajaan Gowa yang dahulu sempat berjaya di Indonesia bagian timur. Benteng yang awalnya hanya difungsikan sebagai sistem pertahanan dan keamanan suatu kerajaan, kian mengalami pengalihan fungsi disesuaikan dengan kepentingan dan perkembangan peradaban manusia yang hidup pada tiap periodenya. Benteng Rotterdam memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda di setiap periode, hingga sampai pada peran Benteng

¹Ahmad Muzayyin, "Esensi Falsafah, Konsep dan Teori Peradaban" Majalah ilmiah tabuh: Ta'limat, Budaya dan Humaniora, (2018), p.2

²Mattulada, Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan (Makassar:Hasanuddin University Press, 1998), p.96

Rotterdam sebagai benda cagar budaya pada masa kini dan menjadi salah satu bangunan ikonik di kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, benteng adalah bangunan tempat berlindung atau bertahan, misalnya dari serangan musuh; sesuatu yang di pakai untuk memperkuat atau mempertahankan kedudukan dan sebagainya. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebuah benteng dibangun atas dasar motivasi untuk melakukan upaya-upaya pertahanan terhadap sebuah wilayah demi stabilitas keamanan bersama. Jika dilihat dari motif pembangunan sebuah benteng maka dapat dikemukakan dua prinsip, yaitu: Pendirian benteng adalah untuk mempertahankan diri atas serangan dari pihak luar yang dalam hal ini adalah musuh dan Benteng didirikan untuk mempertahankan nafsu kekuasaan di tempat yang dikuasai atau dijajah.³

Pembangunan benteng selalu berada di sekitar wilayah pantai dan hanya meninggalkan celah di muara sungai. Penjelasan ini menguatkan keterangan bahwa pembangunan benteng selalu tidak terlepas dengan fungsi pertahanan. Dapat juga dikatakan bahwa pembangunan sebuah benteng merupakan sebuah bukti fisik dari upaya untuk membangun serta mengembangkan sistem pertahanan pemerintahan.⁴

Istilah pertahanan dan keamanan adalah dua konsep yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam hal ini untuk menciptakan keadaan suatu bangsa dan negara yang aman, hanya dapat tercapai dengan melalui usaha mempertahankan diri dari berbagai macam ancaman, gangguan serta hambatan yang bersumber dari dalam maupun dari luar. Pertahanan secara etimologi memiliki pengertian sebagai suatu perlindungan untuk mempertahankan diri yang dilakukan suatu daerah ataupun negara terhadap ancaman dari bangsa lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pertahanan memiliki pengertian sebagai perihal bertahan (mempertahankan), pembelaan(daerah, negara ataupun bangsa), kubu atau benteng (sebagai media untuk melakukan pembelaan dan menangkis serangan). Menurut Suryohadiprojo, konsep pertahanan adalah dasar dari perencanaan untuk persiapan perang.⁵

³Hanafiah, Djuhan., *Pertahanan Keamanan* (Jakarta: Intermasa, 1989), p. 23

⁴Nur Hatmini Aslim, "Benteng Sarowalio dalam Sistem Pertahanan Kesultanan Buton Abad XVII", *Journal Idea Of History* (2019), p.58

⁵Sayidiman Suryohadiprojo, *Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup* (Jakarta: Pustaka Bradja, 1982), p.69

Benteng merupakan salah satu bangunan bersejarah yang kemudian dijadikan sebagai cagar budaya. Dalam proses pelestarian benteng sebagai cagar budaya dilakukan suatu tahap revitalisasi, revitalisasi dalam piagam Burra (1988) adalah menghidupkan kembali kegiatan sosial kemasyarakatan dan ekonomi suatu bangunan atau kawasan sejarah yang telah kehilangan unsur vitalitas fungsi awalnya, dengan memasukkan fungsi terbaru sebagai upaya daya tarik dengan maksud bangunan atau kawasan tersebut dapat hidup kembali.

Semakin maju suatu pembangunan dalam kota, maka semakin menuntut masyarakat untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup. Alih fungsi merupakan upaya pengalihan daya guna suatu bangunan dengan memperlihatkan perubahan sesuai keperluan dan kepentingan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif dengan mengambil studi pustaka (Library Research) dan studi lapangan (field research) sebagai proses dalam pengumpulan data-data primer dan sekunder. Penulisan melalui beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Sejarah, Arkeologi, dan pendekatan politik.

Hasil dan Pembahasan

1. Fungsi benteng rotterdam setiap periode pendudukan (Periode Kerajaan Gowa, Periode Penguasaan Belanda, Jepang hingga Periode setelah kemerdekaan RI)

a. Benteng Rotterdam pada masa Kerajaan Gowa

Kerajaan Gowa yang berkembang menjadi kerajaan maritim dan menjadi kerajaan dengan kekuatan politik terkuat di bagian Timur. Kerajaan Gowa dalam upaya memperkuat kedudukan ditempuh dengan cara melakukan penaklukan-penaklukan baik melalui perang maupun dengan cara tekanan terhadap negara-negara di sekitarnya. Penaklukan Garassi, Katingang, Parigi, Siang, Sidenreng, Lembang, Bulukumba,

Selayar, Panaikang, Cempaga, Maros, Polombangkeng dan lainnya oleh Kerajaan Gowa.⁶

Pendirian benteng-benteng bagi Kerajaan Gowa bermaksud untuk memfungsikan benteng tersebut sebagai jaringan pertahanan dan keamanan untuk memnghalau serangan yang datang dari musuh dan menjadikan benteng sebagai pengawal bagi pusat Kerajaan Gowa yaitu Benteng Somba Opu yang melindungi dan dalam menghadapi gejala peperangan melawan kolonial. Pada sisi bagian Utara pusat kerajaan Gowa tersebut terdapat bangunan kokoh Benteng ujung Pandang (Fort Rotterdam) dan benteng Ujung Tanah.⁷ Selain sebagai benteng pertahanan, pada kawasan Benteng Rotterdam dulu pernah digunakan tempat mengadakan upacara pembasuhan panji-panji kerajaan dengan darah.⁸ Benteng Rotterdam oleh kerajaan gowa juga awalnya difungsikan sebagai tempat untuk menerima tamu-tamu Kerajaan Gowa.⁹

b. Benteng Rotterdam pada masa pendudukan Belanda

Pasca perjanjian Bonygaya antara Kerajaan Gowa dan pihak kolonial Belanda, Benteng Rotterdam menampilkan pengaruh budaya Eropa dengan arsitektur benteng yang menyerupai arsitektur abad pertengahan. Benteng yang pada awal berfungsi sebagai pelindung bagi penduduk asli ini berbentuk segiempat tak beraturan yang hampir menyerupai bentuk trapesium dengan sisi terpanjang adalah bagian sisi barat.¹⁰ Benteng Rotterdam tampil sebagai Benteng yang mempunyai kedudukan penting dalam sejarah perlawanan Gowa terhadap Belanda melihat dari letak pendirian Benteng Rotterdam yang amat strategis dimana benteng ini terletak di pesisir. Berdasarkan oleh letaknya yang begitu baik dan strategis, menjadikan hal ini sebagai alasan Belanda ingin mengambil alih kedudukan Benteng Ujung Pandang atau

⁶Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah (1510-1700)*, (Bakhti Baru-Berita Utama, 1982),

⁷A. Shadiq Kawu, *Kisah-Kisah Bijak Oorang SulSel*, (Makassar: Pustaka refleksi, 2007), p. 55

⁸Siti Rochayati, "Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, makassar Pada Belanda (VOC)" Skripsi (Surakarta: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2010), p.81

⁹Hasil wawancara dengan Bpk. Taufik, Tour Guide Fort Rotterdam dari DPD HPI SulSel

¹⁰Yulianto Sumalyo, "Dutch Colonial Architecture And City Development Of Makassar", *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment* Vol.30 No.1 (Januari 2002), p. 48 <https://doi.org/10.9744/dimensi.30.1>

Rotterdam dari penguasaan Kerajaan Gowa. Berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa:

“Karena letaknya yang strategis, dekat dengan pantai, selain itu Benteng Ujung Pandang juga menyerupai kota Rotterdam menjadi alasan Speelmen lebih memilih Benteng Ujung Pandang di antara 13 benteng lainnya untuk diambil alih.”¹¹

Titik pusat Benteng Rotterdam pada masa pendudukan Belanda adalah bangunan berlantai dua yang terletak tepat pada bagian tengah-tengah benteng, dengan lantai satu yang difungsikan sebagai tempat beribadah atau Gereja dan lantai dua sebagai gudang penyimpanan senjata. Selain itu, unit utama pada Benteng Rotterdam adalah bangunan tempat tinggal gubernur yang berada di sebelah barat laut gereja, diikuti oleh tiga bangunan utama lain yang merupakan tempat tinggal pendeta, kepala gudang dan sekretaris. Barak militer, gudang, kantor, balai kota dan bangunan lain mengitari unit-unit utama tadi, sejajar dan nyaris menempel pada dinding benteng.¹²

Benteng Rotterdam oleh Belanda direnovasi dan diperkuat menjadi benteng modern yang lebih dapat menahan serangan senjata mesiu yang canggih. Penambahan bagian-bagian pada benteng menyerupai benteng pertahanan artileri utama, parit pertahanan yang berada diluar benteng serta tembok yang tidak begitu tinggi dan tebal. Kegiatan pemugaran secara besar-besaran oleh Speelmen merupakan salah satu dari bentuk strategis Speelmen dalam membentuk sistem pertahanan terbaik kolonial Belanda dalam memperkuat Benteng Ujung Pandang. Dalam hal peningkatan pertahanan Benteng Rotterdam diadakan pemasangan meriam di atas Benteng Rotterdam sebanyak dua buah meriam.¹³ Belanda melakukan banyak perbaikan bukan hanya pada struktur Benteng Rotterdam melainkan juga pada fasilitas benteng.

Faktor geografis, sosial, politik dan ekonomi akan menentukan perkembangan suatu daerah benteng, Keberadaan benteng-benteng menjadi elemen utama yang mendominasi dan mempunyai karakter abad ke-XVII yang kuat, sementara elemen kedua berada di sisi Timur laut Benteng Rotterdam oleh Speelmen dijadikan sebagai

¹¹Hasil wawancara dengan Bpk. Taufik, Tour Guide Fort Rotterdam dari DPD HPI SulSel

¹²Yulianto Sumalyo, “Dutch Colonial Architecture And City Development Of Makassar”, *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment* Vol.30 No.1 (Januari 2002), p.50 <https://doi.org/10.9744/dimensi.30.1>

¹³Muhlis Hadrawi, dkk, “From Ujungpandang to Rotterdam: Transfer Power and Name of Fort Based on Lontara” *Proceedings of the 9th Asbam International Conference, Social Science, Education and Humanities Research* 660 (2021), p. 558

pemukiman para pedagang dengan perumahan untuk orang asing dan pendatang yang kemudian dikenal dengan nama *Negeri Vlaardingen*. Selain itu, terdapat elemen ketiga di pusat Kota Makassar yaitu dengan menghadirkan struktur pola pemukiman pribumi dikenal dengan nama Kampung Melayu di sebelah Utara dari *Negeri Vlaardingen*, nama kampung Melayu ini diambil dari nama penghuninya yang merupakan orang-orang Melayu.¹⁴

Pada tahun 1825 setelah perang Bone, pusat basis pertahanan Belanda bergeser ke barak-barak dan bivak militer bukan lagi berpusat pada Fort Rotterdam.¹⁵ Sejarah mencatat bahwa Pangeran Diponegoro pernah dijadikan tawanan dan dipenjar di Benteng Rotterdam sejak tahun 1833 hingga menjelang wafat beliau pada 8 Januari 1855.¹⁶

c. Benteng Rotterdam pada masa pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang, setelah Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang tahun 1942-1945, Benteng Rotterdam yang sebelumnya tetap difungsikan sebagai benteng pertahanan oleh kerajaan Gowa dan oleh Pemerintah Belanda beda hal dengan pemerintah Jepang yang tidak lagi mengfungsikan Benteng Rotterdam sebagai basis pertahanan. Benteng Rotterdam oleh pemerintah Jepang dijadikan sebagai pusat kajian penelitian ilmiah dalam dua aspek yaitu ilmu bahasa dan ilmu pertanian.

Selain itu, Jepang menjadikan Benteng Rotterdam sebagai pusat administrasi angkatan laut wilayah bagian Timur Indonesia.¹⁷ Tercatat selama dibawah pendudukan Jepang, dalam kawasan Benteng Rotterdam terdapat satu bangunan yang dibuat oleh pemerintah Jepang. Bangunan tersebut berada di lantai dasar dari Bastion Mandarsyah yang merupakan bangunan bergaya Eropa yang tidak bertingkat.

¹⁴Yulianto Sumalyo, "Dutch Colonial Architecture And City Development Of Makassar" *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment* Vo.30 No.1 (Januari 2002) p, 51

¹⁵Annisa Senja Rucita, "Fort Rotterdam: Sebuah Biografi Objek", Skripsi (Makassar, Fak. Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2020) p. 57

¹⁶Kris Sidik Dermawan, *Peninggalan Benteng Bersejarah di Indonesia* (Yogyakarta:Rubrik, 2018), p.71

¹⁷Annisa Senja Rucita, "Fort Rotterdam: Sebuah Biografi Objek", Skripsi (Makassar, Fak. Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2020) p. 62

d. Benteng Rotterdam setelah kemerdekaan RI

Setelah melalui banyaknya bagian-bagian perjalanan sejarah yang panjang, terbilang mulai dari masa Kerajaan Gowa tepatnya pada abad ke 17 M yang merupakan awal pendirian dari Benteng Rotterdam dengan nama awal Benteng Ujung Pandang hingga pada pertengahan abad ke 20. Situs Benteng Rotterdam kembali dimanfaatkan oleh para budayawan yang mulai menggiati pendirian Museum Celebes yang telah dipatenkan pada 1 Mei 1970 berdasarkan surat putusan No.182/V tahun 1970 oleh Gubernur Sulawesi Selatan. Kemudian pada tahun 1974, Benteng Rotterdam pada akhirnya ditetapkan sebagai Pusat Kebudayaan SulSel dan Sarana Wisata Budaya dan Pendidikan melalui adanya surat putusan dari Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI No.14/A tahun 1974.¹⁸

Pada tahun 1974 dibangun panggung pertunjukan seni di tengah lapangan di Benteng Rotterdam, telah banyak dilakukan kegiatan seperti lomba tari, bisku, pementasan drama, pameran, kesenian, zaman purbakala, pawai seni dan bangunanbangunan yang ada di dalam kawasan benteng difungsikan sebagai penempatan instansi-instansi yang bergerak di bidang kebudayaan, meliputi: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan Bidang Kesenian, Kantor Arsip Nasional, Museum La Galigo, sebagai Kantor Lembaga Peninggalan Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) kemudian menjadi Cagar Budaya dan sekarang menjadi Pusat Pelestarian Cagar Budaya, serta sebagai kantor Lembaga Sejarah dan Antropologi.¹⁹

Benteng Rotterdam sebagai pusat pengembangan Kebudayaan Sulawesi Selatan oleh pemerintah Indonesia sangat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman benteng sebagai bagian dari peninggalan masa lalu hadir untuk memberikan gambaran bagaimana perjuangan pendahulu.

Benteng Rotterdam ditetapkan sebagai benda cagar budaya di Kota Makassar, bangunan dan benda bersejarah memiliki nilai ekonomis jika pemerintah dan pihak lain yang terkait dapat mengelola sebagai destinasi wisata. Berdasarkan pada Pasal 88 ayat 1 UU Nomor 11 Tahun 2010 menjelaskan bahwa Pemerintah, Pemerintah

¹⁸Annisa Senja Rucita, "Fort Rotterdam: Sebuah Biografi Objek", Skripsi (Makassar, Fak. Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2020) h. 66-67

¹⁹Nurul Fadilah, Preservation Of Rotterdam Fort Post Bongaya Agreement In Makassar, Jurnal Diskursus Islam Vol. 9 No. 1 (April, 2021), h. 20

Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Pemanfaatan bangunan cagar budaya dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata dengan mengangkat nilai kesejarahan, arsitektur, bahkan sajian kuliner.²⁰

“Pada tahun 1970 Benteng Rotterdam itu dijadikan sebagai kawasan budaya, seiring berkembangnya waktu, dibentuklah kantor LPPN dan pindah pada tahun lalu, Benteng Rotterdam itu masih dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Prov. Sulsel yang mempunyai tugas untuk melestarikan semua cagar budaya yang ada di wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara.”²¹

Benteng Rotterdam terus mengalami perubahan fungsi seiring dengan pergantian penguasaan, hingga sampai pada periode setelah digaungkan deklarasi kemerdekaan dan Benteng Rotterdam telah kembali kepada pemerintahan Indonesia dijadikan sebagai bangunan cagar budaya.

Sepanjang perjalanan sejarah, dalam kawasan Benteng Rotterdam kini terdapat setidaknya 16 bangunan di dalam benteng bekas bangunan yang dibuat oleh Belanda dan satu bangunan oleh Jepang yaitu gedung (i). Diantaranya:

- 1) Bangunan pos keamanan (a)
- 2) Bangunan pemandu wisata (b)
- 3) Gedung Dewan Kesenian Makassar (c)
- 4) Museum La Galigo (tempat penyimpanan benda-benda peninggalan sejarah)
(d)
- 5) Kantor Pelestarian Cagar Budaya (e)
- 6) Ruang gudang koleksi museum (f)
- 7) Ruang kegiatan pelukis Sulawesi Selatan (g)
- 8) Wisma (h)
- 9) Tempat penyimpanan benda-benda peninggalan Jepang (i)
- 10) Perpustakaan (j)
- 11) Ruang kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya (k)

²⁰Jumardi, "Situs Benteng Fort Rotterdam Sebagai Sumber Belajar Dan Destinasi Pariwisata Kota Makassar : Tinjauan Fisik Arsitektur Dan Kesejarahan" *Jurnal Candrasangkala* Vol 4 No.2 (2018), p.135

²¹Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Irwani Rasyid, Kapokja Dokumentasi dan inventarisasi di kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan Wilayah XIX

- 12) Ruang workshop dan peralatan kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya (l)
- 13) Museum La Galigo (koleksi hasil budaya manusia) (m)
- 14) Kantor Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan dan ruang tahanan Pangeran Diponegoro (n)
- 15) Ruang audio visual benda cagar budaya (o)
- 16) Aula kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya serta ruang pameran koleksi benda cagar budaya (p).²²

Kesimpulan

Sejarah mencatat bahwa fungsi Benteng Rotterdam terus mengalami perubahan sesuai kepentingan penguasa yang mendiaminya. Bagi kerajaan Gowa, Benteng Ujung Pandang atau Benteng Rotterdam difungsikan sebagai anak benteng pertahanan yang melindungi Benteng induk, Somba Opu. Juga sebagai tempat penjemputan bagi tamu-tamu kerajaan Gowa yang datang dari berbagai wilayah. Pada periode penguasaan Belanda, Benteng Rotterdam memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai pusat pemerintahan, pusat pertahanan dan pusat perdagangan rempah-rempah. Sedangkan pada periode penguasaan Jepang, Benteng Rotterdam tidak lagi difungsikan sebagaimana sebelum-sebelumnya, akan tetapi dialihkan sebagai tempat pusat pengembangan penelitian dalam dua aspek, yaitu bahasa dan pertanian. Kemudian setelah periode kemerdekaan, Benteng Rotterdam oleh pemerintah Indonesia khususnya pemerintah kota Makassar difungsikan sebagai pusat pengembangan kebudayaan Sulawesi Selatan dan sebagai cagar budaya yang menjadi objek wisata sejarah di kota Makassar.

Daftar Pustaka

- A. Shadiq Kawu, *Kisah-Kisah Bijak Oorang SulSel*, (Makassar: Pustaka refleksi, 2007), p. 55
- Ahmad Muzayyin, "Esensi Falsafah, Konsep dan Teori Peradaban" *Majalah ilmiah tabuh: Ta'limat, Budaya dan Humaniora*, (2018), p.2
- Annisa Senja Rucita, "Fort Rotterdam: Sebuah Biografi Objek", *Skripsi* (Makassar, Fak. Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2020) p. 66-67
- Hanafiah, *Djuhan., Pertahanan Keamanan* (Jakarta: Intermasa, 1989), p. 23

²²Nurul Fadilah, *Preservation Of Rotterdam Fort Post Bongaya Agreement In Makassar*, *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 9 No. 1 (April, 2021), p. 18

- Jumardi, "Situs Benteng Fort Rotterdam Sebagai Sumber Belajar Dan Destinasi Pariwisata Kota Makasar : Tinjauan Fisik Arsitektur Dan Kesejarahan" *Jurnal Candrasangkala* Vol 4 No.2 (2018), p.135
- Kris Sidik Dermawan, *Peninggalan Benteng Bersejarah di Indonesia* (Yogyakarta:Rubrik, 2018), p.71
- Mattulada, *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makassar:Hasanuddin University Press, 1998), p.96
- Muhlis Hadrawi, dkk, "From Ujungpandang to Rotterdam: Transfer Power and Name of Fort Based on Lontara" *Proceedings of the 9th Asbam Intrnational Conference, Social Science, Education and Humanities Research* 660 (2021), p. 558
- 1Nurul Fadilah, *Preservation Of Rotterdam Fort Post Bongaya Agreement In Makassar*, *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 9 No. 1 (April, 2021), p. 18
- Nur Hatmini Aslim, "Benteng Sarowalio dalam Sistem Pertahanan Kesultanan Buton Abad XVII", *Journal Idea Of History* (2019), p.58
- Sayidiman Suryohadiprojo, *Manusia dan Masyarakat jepang dalam Perjuangan Hidup* (Jakarta: Pustaka Bradja, 1982), p.69
- 3Siti Rochayati, "Jatuhnya Benteng Ujung Pandang, makassar Pada Belanda (VOC)" *Skripsi* (Surakarta: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2010), p.81
- Yulianto Sumalyo, "Dutch Colonial Architecture And City Development Of Makassar" *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment* Vo.30 No.1 (Januari 2002) p, 51.